

# HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP PENGETAHUAN IBU MENYUSUI TENTANG CARA MEMERAH DAN MENYIMPAN AIR SUSU IBU (ASI)

Tita Restu Yuliasri<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Politeknik Kesehatan Ummi Khasanah, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

\*tita\_dheta@yahoo.com

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received June 27, 2022

Accepted June 29, 2022

Published June 30, 2022

### Kata Kunci:

Tingkat pendidikan  
Pengetahuan  
Memerah ASI  
Menyimpan ASI

### Key words:

Education level  
Knowledge  
Expressing milk  
Storing breast milk

### DOI:

<https://10.48092/jik.v8i2.173>

## ABSTRAK

**Latar Belakang:** Cakupan presentase pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Indonesia pada tahun 2017 sebesar (35,73%) naik bila dibandingkan pada tahun 2016 (29,5%) (Kemenkes RI, 2018). Namun, target pencapaian ASI eksklusif enam bulan yang ditetapkan Kementerian Kesehatan masih dibawah target. Ibu bekerja yang tidak menyusui bayinya secara eksklusif dikarenakan ibu merasa tidak mempunyai waktu untuk menyusui bayinya. Sebenarnya, ASI masih dapat diberikan kepada bayi pada saat ibu sibuk bekerja dengan cara memerah atau memompa dan kemudian menyimpannya untuk diberikan kepada bayi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu menyusui tentang cara memerah dan menyimpan air susu ibu (ASI). **Metode:** Desain penelitian menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini sebanyak 199 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling* dengan jumlah 67 orang. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner terdiri dari 25 item pernyataan yang telah dinyatakan valid dengan menggunakan uji *pearson product moment*. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang cara memerah dan menyimpan Air Susu Ibu (ASI) mayoritas dalam kategori baik dengan jumlah 39 responden (58,2%). **Kesimpulan:** Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu tentang cara memerah dan menyimpan Air Susu Ibu (ASI) baik sehingga cakupan ASI eksklusif dapat mencapai target.

## ABSTRACT

*The Relationship of Education Level to Knowledge of Breastfeeding about Expressing and Storing Breast Milk*

**Background:** The percentage coverage of exclusive breastfeeding for infants 0-6 months in Indonesia in 2017 was (35.73%) an increase compared to 2016 (29.5%) (Kemenkes RI, 2018). However, the target of achieving six months of exclusive breastfeeding set by the Ministry of Health is still below the target. Working mothers who do not breastfeed their babies exclusively because they feel they do not have time to breastfeed their babies. Actually, breast milk can still be given to the baby when the mother is busy working by expressing or pumping and then storing it to be given to the baby. The purpose of this study was to determine the effect of education level on breastfeeding mothers' knowledge of how to express and store breast milk. **Methods:** The research design used a quantitative descriptive study with a cross sectional approach. The population of this study was 199 people. Sampling using accidental sampling technique with a total of 67 people. The instrument used is a questionnaire consisting of 25 statement items that have been declared valid using the Pearson product moment test. **Results:** The results showed that the mother's level of knowledge about how to express and store breast milk was mostly in the good category with 39 respondents (58.2%). **Conclusion:** It can be concluded that the mother's knowledge about how to express and store breast milk is good so that the coverage of exclusive breastfeeding can reach the target.

*This open access article is under the CC-BY-SA license.*





## PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan bayi yang paling sempurna, mudah dicerna, dan diserap karena mengandung enzim pencernaan. Hal ini dapat mencegah terjadinya penyakit infeksi, karena mengandung zat penangkal penyakit. Selain itu ASI mengandung rangkaian asam lemak tak jenuh yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan otak anak. Kebutuhan bayi selama enam bulan cukup dipenuhi dengan pemberian ASI saja, atau yang sering dikenal dengan ASI eksklusif.

Pemerintah Indonesia telah melakukan kampanye pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif yang dipelopori oleh *World Health Organization* (WHO). Selain itu, Pemerintah telah menetapkan peraturan yang tercantum dalam Undang-undang (UU) Kesehatan No. 36 Tahun 2009 tentang kesehatan memberlakukan sanksi pengadilan dalam pasal 200 yang berbunyi setiap orang yang dengan sengaja menghalangi program pemberian ASI eksklusif dapat dikenai pidana penjara paling lama satu tahun dan denda sebanyak 100 juta rupiah. Undang-undang (UU) ini telah disahkan oleh Presiden dan juga Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI pada tanggal 13 Oktober 2009 (Wiji, 2013).

Cakupan presentase pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Indonesia pada tahun 2017 sebesar (35,73%) naik bila dibandingkan pada tahun 2016 (29,5%) (Kemenkes RI, 2018). Namun, target pencapaian ASI eksklusif enam bulan yang ditetapkan Kementerian Kesehatan masih dibawah target yaitu pada tahun 2016 sebesar 80 % dan tahun 2017 sebesar 90%. Persentase pemberian ASI eksklusif secara nasional diperoleh angka tertinggi pada Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (61,45%), sedangkan persentase terendah Provinsi Sumatra Utara (10,75%) (Kemenkes RI, 2018).

Faktor-faktor penyebab gagalnya pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti faktor pendidikan, faktor pengetahuan faktor sikap atau perilaku, dan faktor psikologis. Sedangkan untuk faktor eksternal yaitu seperti faktor peranan ayah, perubahan sosial budaya, meningkatnya promosi susu formula sebagai pengganti ASI, dan Pemberian informasi yang salah (Wijayanti, 2017). Penyebab gagalnya ibu tidak bekerja dalam memberikan ASI eksklusif yaitu karena kurangnya tingkat pengetahuan ibu menyusui, dan dukungan keluarga terutama dukungan ibu kandung dan mertua ibu menyusui sehingga diminta atau diperintah untuk memberikan susu formula atau makanan berupa pisang atau bubur sebelum bayi berusia enam bulan dengan alasan ASI yang belum keluar atau produksi ASI sedikit sehingga bayinya rewel dan dianggap tidak kenyang (Lenna, 2017). Akan tetapi satu sisi ibu bekerja juga bisa gagal dalam memberikan ASI eksklusif karena ibu sibuk bekerja (Wahyuningsih, 2013). Ibu bekerja yang tidak

menyusui bayinya secara eksklusif dikarenakan ibu merasa tidak mempunyai waktu untuk menyusui bayinya. Sebenarnya, ASI masih dapat diberikan kepada bayi pada saat ibu sibuk bekerja dengan cara pemerah atau memompa dan kemudian menyimpannya untuk diberikan kepada bayi (Septyasrini, 2016).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu menyusui tentang cara pemerah dan menyimpan air susu ibu (ASI) yang dilakukan di PMB Sumarni Pundong.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan bersifat deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah ibu yang menyusui anak usia 0 bulan sampai usia 2 tahun yang berkunjung di PMB Sumarni Pundong sebanyak 199 orang. Jumlah sampel sebanyak 67 orang. Teknik pengambilan sampel secara *accidental sampling*. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah kuesioner dengan hasil uji validitas dan reliabilitas valid untuk 25 butir soal dari 30 butir soal. Analisis data menggunakan uji Chi Square.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Responden

Sampel dalam penelitian ini adalah ibu nifas yang berjumlah 67 orang responden. Sebelum dilakukan analisa dilakukan pengelompokkan data dengan tujuan untuk memudahkan pembaca karena data yang diperoleh dari responden berbeda-beda, untuk lebih jelas dalam pengelompokkan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Frekuensi	%
1	Usia Responden		
	<20 tahun	1	1,4%
	20– 35 tahun	57	85,0%
	>35 tahun	9	13,4%
	Jumlah	67	100%
2	Paritas		
	Primipara	17	25,3%
	Sekundipara	36	53,7%
	Multipara	14	20,8%
	Jumlah	67	100%
3	Pekerjaan		
	Bekerja	36	53,7%
	Tidak bekerja	31	46,2%
	Jumlah	67	100%
4	Pendidikan		
	Tidak sekolah	0	0%
	SD	7	10,4%
	SMP	16	23,8%
	SMA/SMK	38	56,7%
	Akademi/S1	6	8,9%
	Jumlah	67	100%

Sumber: Data Primer, Juni 2020



Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden mayoritas berusia 20-35 tahun yaitu sebanyak 57 responden (85,0%), mempunyai jumlah anak 2 (sekundipara) sebanyak 36 responden (53,7%), dan jika dilihat dari pekerjaan sebagian responden adalah ibu bekerja sebanyak 36 responden (53,7%) yang sebagian besar mayoritas berpendidikan SMA/SMK sebanyak sebanyak 38 responden (56,7%). Kemudian tingkat pendidikan dikategorikan menjadi dua yaitu tingkat pendidikan tinggi dan tingkat pendidikan rendah. Tingkat pendidikan tinggi meliputi akademi/ S1 dan SMA/SMK dengan jumlah responden sebanyak 44 responden (65,7%) dan tingkat pendidikan rendah meliputi SD dan SMP sebesar 23 responden (34,3%). Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu menjadi baik diantaranya yaitu usia, paritas, pekerjaan dan pendidikan ibu (Wawan & Dewi, 2011).

Usia dapat mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang dimana semakin bertambah usia seseorang maka semakin banyak pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya, sehingga usia seseorang yang lebih dewasa mempengaruhi tingkat kemampuan dan kematangan dalam berfikir dan menerima informasi pengetahuan yang baik. Sesuai dengan hasil penelitian yang didapatkan mayoritas responden usia 20-35 tahun memiliki tingkat pengetahuan yang baik.

Mayoritas ibu berpendidikan tinggi sejumlah 44 responden (65,7%), tingkat pendidikan seseorang atau individu akan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir, semakin tinggi pendidikan akan semakin mudah berpikir dan semakin luas pula pengetahuannya. Sesuai dengan teori Notoatmodjo (2012) pendidikan merupakan peran penting dalam menentukan kualitas manusia, dengan pendidikan manusia dianggap akan memperoleh pengetahuan implikasinya. Semakin tinggi pendidikan, hidup manusia akan semakin berkualitas karna pendidikan yang tinggi akan membuahkan pendidikan yang baik dan menjadikan hidup berkualitas. Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam memberi respon terhadap sesuatu yang datang dari luar. Orang yang berpendidikan tinggi akan memberi respon yang lebih rasional terhadap informasi yang didapatnya dan akan berpikir sejauh mana keuntungan yang akan mereka peroleh dari gagasan tersebut. Pendidikan mempunyai pengaruh dalam hal peningkatan pengetahuan seseorang, namun banyak faktor lain juga yang menyebabkan seseorang kurang dapat menyerap informasi yang diberikan dalam jalur formal pendidikan, sehingga seseorang yang berpendidikan tinggi belum tentu sepenuhnya memiliki pengetahuan yang baik pula, apalagi

pengetahuan yang diluar bidang pendidikan yang ditempuhnya.

Sebagian besar responden ibu bekerja sejumlah 36 responden (53,7%), bekerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan ditinjau dari jenis pekerjaan seseorang yang sering berinteraksi dengan orang lain lebih banyak pengetahuannya bila dibandingkan dengan orang tanpa ada interaksi dengan orang lain. Lingkungan pekerjaan dapat membuat seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pergaulan lingkungan sosial dalam pekerjaan ada yang memberikan dampak positif dan negatif. Seseorang yang bergaul dengan orang-orang yang mempunyai pengetahuan tinggi maka secara langsung maupun tidak langsung pengetahuan yang dimilikinya akan bertambah begitu sebaliknya.

Pekerjaan bukan merupakan kesenangan, tetapi pekerjaan merupakan cara mencari nafkah yang cenderung membosankan, berulang dan banyak tantangan. Namun persepsi setiap individu dalam menilai pekerjaan tidaklah sama sama dan tergantung dari jenis pekerjaannya pula. Bekerja bagi ibu-ibu akan berpengaruh bagi kehidupan keluarganya, orang yang bekerja akan mempunyai pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang tidak bekerja karena orang yang bekerja akan banyak menerima informasi dari lingkungan maupun rekan kerja. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan ibu bekerja mempunyai tingkat pengetahuan yang baik. Sebagian besar ibu juga mempunyai paritas sekundipara sejumlah 36 responden (53,7%), pengalaman seseorang sangat mempengaruhi pengetahuan, semakin banyak pengalaman seseorang tentang suatu hal maka akan semakin bertambah pengetahuan seseorang akan hal tersebut.

## 2. Tingkat Pegetahuan

Tingkat pengetahuan ibu tentang cara pemerah dan menyimpan Air Susu Ibu (ASI) dapat diketahui dari tabel berikut:

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan

No	Kategori	Frekuensi	%
1	Baik	39	58,2%
2	Cukup	18	26,8%
3	Kurang	10	14,9%
	Total	67	100%

Sumber: Data Primer, Juni 2020

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang cara pemerah dan menyimpan Air Susu Ibu (ASI) mayoritas dalam kategori Baik dengan jumlah 39 responden (58,2%).



3. Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengetahuan Ibu Menyusui tentang Cara Memerah dan Menyimpan Air Susu Ibu (ASI)

Untuk melihat hubungan tingkat pendidikan terhadap pengetahuan ibu menyusui tentang cara memerah dan menyimpan air susu ibu (ASI) peneliti

melakukan uji chi square. Hasil pengujian tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 3. Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengetahuan Ibu Menyusui tentang Cara Memerah dan Menyimpan Air Susu Ibu (ASI)

Pengetahuan Pendidikan	Baik		Cukup		Kurang		Total		p value
	n	%	N	%	N	%	n	%	
Rendah	4	6,0	9	13,4	9	13,4	22	32,8	0.000
Tinggi	35	52,2	9	13,4	1	1,5	45	67,2	
Jumlah	39	58,2	18	26,8	10	14,9	67	100	

Hasil uji statistik menggunakan chi square diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,000, karena nilai signifikansi  $p < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak, artinya terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu menyusui tentang cara memerah dan menyimpan air susu ibu (ASI). Cara memerah ASI menggunakan pompa dapat dilakukan menggunakan pompa ASI elektrik atau pompa ASI tipe silindris akan tetapi apabila ibu salah memilih pompa, maka dapat merusak jaringan payudara. Untuk itu selain mengetahui cara memerah ASI menggunakan pompa ibu menyusui juga harus memiliki pengetahuan yang lebih terkait pemilihan dan penggunaan pompa ASI yang steril dan aman dengan menggali informasi kepada petugas kesehatan maupun membaca dan mencari informasi di media (Maritalia, 2012).

Menyimpan Air Susu Ibu (ASI) adalah salah satu upaya ataupun solusi yang dapat digunakan ibu bekerja atau pun ibu yang tidak selalu berada dirumah atau tidak selalu bersama dengan bayinya. Hal ini didukung dengan ketepatan responden dalam menjawab kuesioner dengan jawaban yang benar mengenai cara memerah dan menyimpan ASI dapat diperah menggunakan tangan, ASI dapat di perah menggunakan pompa, ASI diperah menggunakan pompa lebih maksimal dari pada menggunakan tangan. dan menyimpan ASI pada botol atau tempat menyimpan ASI yang bersih, steril dan setiap menyimpan ASI tempelkan label jam dan tanggal pada botol atau tempat yang digunakan untuk menyimpan ASI.

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Terdapat hubungan antara pendidikan dengan pengetahuan ibu menyusui tentang cara memerah dan menyimpan Air Susu Ibu (ASI) di Praktek Mandiri Bidan (PMB) Sumarni Pundong. Saran untuk peneliti selanjutnya penelitian akan lebih mendalami tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ibu dalam memberikan ASI pada bayinya, sehingga dapat tercapai

target untuk pemberian ASI eksklusif.

### REFERENSI

- Dinkes. Bantul. (2018). *Profil Kesehatan Kabupaten Bantul 2017*. Bantul: Dinas Kesehatan Bantul.
- Dinkes. DIY. (2018). *Profil Kesehatan Provinsi DIY 2017*. Yogyakarta: Dinas Kesehatan Yogyakarta.
- Fitri Nurhayati & Sofi Nurlatifah. (2017). Hubungan Pengetahuan Ibu Menyusui tentang Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Perah dengan Pendidikan di wilayah Kerja Puskesmas Cimahi Tengah. *Jurnal Kebidanan*. Vol 5 Hal 9
- Kemenkes, RI. (2012). *Profil Kesehatan Indonesia 2011*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemenkes, RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia tahun 2017*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Luluk Hidayat & Utari Setyaningsih. (2018). Hubungan Pengetahuan Ibu Bekerja tentang ASI perah dengan Sikap Terhadap ASI Perah. *Midwife Journal*, Vol 1 Hal 35.
- Firmansya & Mahmudah. (2012). Pengaruh Karakteristik, Pengetahuan dan Sikap Ibu Menyusui terhadap Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, Vol 1 Hal 52-71.
- Maritalia. (2012). *Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Mega Oktiana. (2014). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Penyimpanan ASI pada Ibu Menyusui. *Jurnal Kesehatan*. Vol 1 Hal 3
- Notoadmojo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wiji. (2013). *ASI dan Panduan Ibu Menyusui*. Yogyakarta: Nuha Medika.